

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal penting faktor penentu keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan adalah dengan menyusun sebuah strategi. Begitu juga halnya dengan komunikasi, tujuan dilakukannya komunikasi akan tercapai apabila strategi komunikasi yang tepat telah direncanakan. Strategi Komunikasi ini berperan sebagai kunci utama dalam proses memenuhi kebutuhan institusi ataupun organisasi.

Definisi strategi menurut Stephen Robins yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* menyampaikan bahwa strategi sebagai penentu tujuan instansi atau organisasi dalam jangka panjang dan memutuskan arah tindakan serta memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan guna mencapai tujuan. (Robins dalam Effendy, 2004:29)

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Middleton (1980) seorang pakar perencanaan komunikasi, dikutip dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* dari Cangara Hafied mengungkapkan bahwa:

“Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerimaan sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal” (Middleton dalam Cangara, 2014:64)

Melalui definisi tersebut maka peneliti memahami bahwa strategi komunikasi merupakan sebuah upaya atau tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dan pada implementasinya tidak lepas dari adanya

komunikator, pesan, media untuk menyebarkan pesan, penerimaan hingga pengaruh yang diinginkan melalui strategi komunikasi yang sudah ditetapkan.

Strategi komunikasi pada penelitian ini dilakukan di Rumah Cemara Bandung. Hasil dari strategi komunikasi tentunya akan lebih maksimal apabila terlebih dahulu dipikirkan secara matang, seperti halnya strategi komunikasi yang dilakukan oleh Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai visinya yang menyatakan Indonesia Tanpa Stigma. Strategi komunikasi ini dapat terlaksana apabila ada perencanaan dan tujuan jelas yang disampaikan Rumah Cemara ketika kolaborasi tersebut dilaksanakan oleh kedua belah pihak, sehingga tujuan dari kolaborasi tersebut dapat tercapai.

Rumah Cemara merupakan organisasi berbasis komunitas yang bergerak dan berjuang menghapus stigma terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dan para pecandu NAPZA (Narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif) yang berlokasi di Gegerkalong, Bandung. Guna menghapus stigma tersebut cara yang dilakukan Rumah Cemara yaitu dengan menyebarkan informasi sesuai bukti-bukti ilmiah. Rumah Cemara sekaligus turut menggalang dukungan dari publik mengenai perumusan kebijakan yang objektif dalam hal konsumsi narkoba dan pelayanan bagi orang – orang HIV. Tentunya akan menjadi tantangan dan tanggungjawab yang cukup berat bagi Rumah Cemara ditengah masyarakat Indonesia yang masih memiliki stigma dan pemikiran konservatif terhadap isu-isu yang peneliti uraikan diatas. Karena mengemban tanggungjawab yang tidak sederhana maka Rumah Cemara akan mendapatkan banyak kendala dalam

melakukan pekerjaannya jika dilakukan secara sendiri. Maka dibutuhkan kolaborasi antar mitra guna mencapai visi Rumah Cemara Indonesia Tanpa Stigma.

Stigma yang selalu dilekatkan terhadap ODHA dan pengguna NAPZA rupanya menjadi keresahan Rumah Cemara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ardhanj Suryadarma selaku Program Manajer Rumah Cemara yang salah satu tugas nya bertanggungjawab dalam membina hubungan dengan mitra mengungkapkan bahwa:

“Kolaborasi ini kami manfaatkan salah satunya untuk mereplika visi Rumah Cemara “Indonesia Tanpa Stigma”. Dimulai dari Rumah Cemara lalu kami coba sampaikan ke mitra-mitra kerja kami” (Suryadarma, Wawancara, 23 Maret 2021).

Sementara itu Ardani dan Handayani (2017) menyebutkan bahwa sejarah HIV/AIDS, identik dengan kelompok yang terdiskriminasikan seperti kelompok homoseksual dan pecandu narkoba, menyebabkan munculnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Stigma muncul karena melihat HIV/AIDS dapat terjadi pada kelompok yang memiliki perilaku berbeda dengan masyarakat kebanyakan.

Melalui proses yang panjang dalam menghapus stigma tersebut, Rumah Cemara membuat strategi komunikasi yang didasari oleh kesadaran Rumah Cemara untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap pengguna NAPZA dan penderita HIV/AIDS sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama di lingkungan tempat mereka berada, dalam artian para pengguna NAPZA dan penderita HIV/AIDS tidak diperlakukan berbeda di ruang publik. Namun pada pelaksanaannya tidak jarang Rumah Cemara menghadapi kendala, seperti kurang

nya SDM (Sumber Daya Manusia) yang bisa membantu mereka memperjuangkan cita-cita tersebut, kendala ini tentu saja membuat pekerjaan Rumah Cemara terhambat.

Guna melengkapi dan menutupi kendala serta keterbatasan dalam mencapai hasil kerja yang diharapkan maka Rumah Cemara berinisiatif untuk membangun kolaborasi dengan mitra kerja. Salah satu tujuannya kolaborasi yaitu terdapat dalam visi Rumah Cemara yang menyatakan “Indonesia tanpa stigma”. Awal sebelum kolaborasi dengan mitra kerja terlaksana, Rumah Cemara hanya memfokuskan diri untuk terjun langsung dan berinteraksi dengan komunitas. Seperti yang diaungkapkan Program Manajer Rumah Cemara bahwa:

“Awalnya itu, Rumah Cemara merupakan *implementing unit* atau pelaksana lapangan. Jadi kita masuk ke pelosok ke tempat komunitas, memberi edukasi, penguatan, membagikan jarum suntik, intinya kegiatan yang benar-benar terjun langsung. Tapi hampir sepuluh tahun terakhir, *grade* kita, tidak melakukan hal-hal itu lagi. Bukan berarti kita tidak mau berinteraksi dengan komunitas, cuma maksudnya itu kegiatan yang sudah berlangsung sangat lama. Dengan mengubah *grade* kita yang tadinya melayani dengan terjun langsung, pada akhirnya melakukan pelayanan yang berfokus pada perubahan kebijakan. Tapi akan sulit jika dikerjakan sendiri, kita harus membuat strategi supaya bisa berkoalisi dengan mitra-mitra lain, cari tim, cari suara, itu awalnya kenapa kita melakukan kolaborasi ini. (Suryadarma, Wawancara, 23 Maret 2021).

Pada observasi awal yang peneliti lakukan, Program Manajer Rumah Cemara menyampaikan bahwa beberapa faktor yang memperkuat alasan Rumah Cemara harus melakukan kolaborasi dengan mitranya yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya SDM. Seperti yang sudah peneliti uraikan di atas sebelumnya, Rumah Cemara memiliki SDM yang terbatas untuk mengerjakan tugas dan tanggungjawab mereka. SDM ini pada dasarnya memiliki peran yang penting dalam sebuah organisasi untuk menggerakkan dan menjalankan

tujuan dari organisasi tersebut, namun karena Rumah Cemara merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat sukarela sehingga dibutuhkan komitmen yang tinggi untuk ikut terlibat dalam tanggungjawab Rumah Cemara.

2. Pengalaman organisasi. Dalam artian bahwa Rumah Cemara membutuhkan pengalaman mengenai hal apa saja yang telah dilalui oleh organisasi (mitra kerja) tersebut. Sehingga melalui pengalaman mitra kerjanya, Rumah Cemara bisa menjadikan hal tersebut sebagai penunjang kerja mereka dalam mewujudkan visinya. Seperti contoh pengalaman dalam hal advokasi perubahan kebijakan nasional yang dilakukan oleh mitra nya. Karena mitra tersebut sudah mengerti dan memiliki strategi mengenai alur untuk masuk ke dalam pemerintahan, maka Rumah Cemara memanfaatkan pengalaman mitra kerjanya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas nampak jelas bahwa kolaborasi dengan mitra kerja yang dilakukan Rumah Cemara menjadi jalan alternatif yang tepat untuk mencapai ataupun mewujudkan visi mereka, Indonesia Tanpa Stigma karena jika dilihat dari segi SDM nya, Rumah Cemara sendiri memiliki SDM yang masih terbatas dan jika dilihat dari segi pengalaman, Rumah Cemara membutuhkan informasi mengenai pengalaman-pengalaman yang dilalui mitra kerjanya terutama mengenai pengalaman advokasi perubahan kebijakan yang dapat dipelajari Rumah Cemara dalam mengemban tanggungjawab di ruang lingkup isu-isu sosial yang bila dikerjakan sendiri akan mendapatkan banyak kendala.

Sejalan dengan uraian diatas, Sabarudin dalam bukunya Manajemen Kolaborasi dan Pelayanan mengungkapkan bahwa:

“Kolaborasi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh antar organisasi maupun institusi dalam rangka mencapai tujuan yang pengerjaan nya sulit apa bila dikerjakan secara *independent*.” (Sabarudin, 2015:15)

Pada implementasi nya, sebelum melakukan kolaborasi dengan mitra kerjanya, Rumah Cemara tentu saja akan melakukan komunikasi yang terbuka dan bukti pekerjaan-pekerjaan apa saja yang dilakukan Rumah Cemara, tidak lupa Rumah Cemara juga memberikan penjelasan tentang hal apa saja yang bisa dilakukan guna mendukung dan memberikan *feedback* kepada mitra kerjanya, sejalan dengan kesepakatan pihak yang terlibat dalam kolaborasi tersebut. Sehingga mitra kerjanya merasa yakin bahwa Rumah Cemara mampu memberikan pengaruh positif bagi mitra tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam wawancara awal Ardhaney Suryadarma secara lebih mendetail menyampaikan bahwa:

“Kolaborasi yang biasanya dilakukan Rumah Cemara Bandung dengan mitra kerja umumnya merupakan hubungan yang didasari oleh kebutuhan masing-masing pihak. Contoh mitra itu kekurangan apa kami bantu, begitupun sebaliknya. Karena nanti nya kolaborasi dengan mitra ini, memungkinkan pekerjaan kami lebih cepat. Dalam artian kita melengkapi satu sama lain. Kolaborasi ini tidak hanya berlandaskan untuk menaikkan nama salah satu mitra ataupun berlandaskan pada uang semata, tapi karena keresahan kami terhadap isu-isu tertentu yang harus diperjuangkan” (Suryadarma, Wawancara, 23 Maret 2021)

Tanpa adanya strategi komunikasi maka segala hal yang berkaitan dengan kolaborasi ataupun kerjasama dengan mitra guna mencapai Indonesia Tanpa Stigma, tidak akan berjalan lancar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh

peneliti melalui website resmi nya Rumah Cemara mampu mengembangkan cakupan kolaborasi yang luas cukup dengan organisasi-organisasi yang ada di Indonesia sebagai mitra kerjanya.

Jika dilihat dari sisi geografis Rumah Cemara sudah membangun kolaborasi di Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Bali, DI Yogyakarta, Banten, Kalimantan Selatan. Rumah Cemara juga berkolaborasi dengan aktivis HAM, aktivis gender, ataupun aktivis hak-hak perempuan. Beberapa pencapaiannya dimana Rumah Cemara yaitu sudah bergabung dengan Alliance di Jawa Barat, melakukan kampanye global “*What You Do #Play For*”, ikut serta dalam *International Drug Policy Consortium* (IDPC), dan berpartisipasi dalam kelompok diskusi Indonesia Cerdas NAPZA (dICerNA).

Bertolak dari uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan utama yang ingin dicapai melalui kolaborasi tersebut yaitu upaya dalam mencapai visi Rumah Cemara yang berbunyi Indonesia Tanpa Stigma. Informasi lebih dalam yang peneliti temukan mengenai stigma dalam visi tersebut salah satunya menitikberatkan pada bentuk stigma dan diskriminasi yang ditunjukkan kepada ODHA dan pengguna NAPZA, sehingga kelompok rentan tersebut (ODHA dan pengguna NAPZA) dilabeli sebagai seorang kriminal karena kebijakan yang memberikan ganjaran pada mereka.

Melalui kolaborasi tersebut Rumah Cemara dan mitra kerjanya dapat saling mensupport dan berdiskusi dalam mengkaji kebijakan yang dirasa kurang

tepat dan tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh golongan tersebut. Lalu hasil dari kolaborasi dengan mitra kerja tersebut akan diadvokasikan untuk memperbaiki suatu kebijakan.

Tanpa adanya kerjasama dari mitra kerja tentu saja kolaborasi ini sulit untuk dilakukan. Bagi Rumah Cemara mitra kerja merupakan partner berupa komunitas atau organisasi, yang melakukan kerjasama dan memiliki komitmen yang mengikat satu sama lain dalam kurun waktu yang sudah disepakati. Dengan adanya kolaborasi ini harapan dari Rumah Cemara tentunya dapat sedikit demi sedikit mencapai Indonesia Tanpa Stigma. Adapun mitra kerja Rumah Cemara dari tahun 2020 – 2021 berjumlah 15 mitra, mitra ini memiliki *background* diantaranya mitra bidang HIV/AIDS, bidang NAPZA, bidang hukum, bidang *gender* dan HAM, serta bidang kesehatan. Bertolak dari mitra kerja tersebut kemudian peneliti mengetahui bahwa dalam kurun waktu bulan Maret hingga Juli 2021 Rumah Cemara berkolaborasi dengan Yayasan Gaya Nusantara (kelompok kerja bidang HAM dan *gender*), *Institute for Criminal Justice Reform* (kelompok kerja bidang hukum), dan Yayasan Kesehatan Bali (kelompok kerja bidang kesehatan dan HIV).

Gambar 1.1
Rumah Cemara Berkolaborasi Dengan LGN



Sumber: Dokumentasi Tim Media Rumah Cemara 2019

Melalui penjelasan yang telah peneliti uraikan diatas maka kolaborasi yang dilakukan Rumah Cemara dengan mitra kerja memiliki keterkaitan dengan komunikasi organisasi karena pihak-pihak yang berinteraksi dalam kolaborasi merupakan bagian dari sebuah organisasi dan memiliki tanggung jawab dalam organisasi tersebut.

Menurut Pace dan Faules dalam bukunya *Komunikasi Organisasi* mengungkapkan bahwa:

“Komunikasi organisasi adalah suatu disiplin studi yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat secara fungsional. Secara fungsional komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu (Pace & Faules, 2013:31)”

Melalui definisi tersebut peneliti memahami bahwa komunikasi organisasi memberikan manfaat secara fungsional yang didalam nya terjadi penafsiran pesan yang ada dalam unit komunikasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti uraikan di atas, diketahui bahwa pentingnya komunikasi dalam berkolaborasi dan dalam mencapai tujuan organisasi. Sama seperti apa yang diimplementasikan oleh Rumah Cemara Bandung, selama pengabdian nya untuk menghapus dan melawan stigma yang dilekatkan terhadap ODHA dan pengguna NAPZA, Rumah Cemara merancang strategi komunikasi sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil tertentu yang mereka inginkan. Dengan komunikasi Rumah Cemara dapat berhubungan baik dengan mitra kerjanya. Komunikasi dijadikan sebagai alat penghubung antara individu dengan individu lainnya, seperti hal nya yang terjadi pada Rumah Cemara dengan mitra kerjanya. Rumah Cemara harus mampu menjaga komunikasi dengan mitra kerja dan tetap menjaga keharmonisan hubungan kolaborasi tersebut.

Tercapai nya tujuan Rumah Cemara, Indonesia Tanpa Stigma memang tidak terlepas dari strategi komunikasi nya. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti strategi komunikasi yang dilakukan Rumah Cemara. Penelitian ini juga penting untuk diteliti karena tidak bisa dipungkiri bahwa dalam mencapai tujuan tertentu, sebuah organisasi akan menggunakan cara-cara terbaik, seperti halnya yang diterapkan oleh Rumah Cemara Bandung. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa **“Strategi Komunikasi Rumah Cemara Bandung Melalui Kolaborasi Mitra Kerja (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Komunikasi Rumah Cemara Bandung Melalui Kolaborasi Mitra Kerja Dalam Upaya Mencapai Indonesia Tanpa Stigma)”** adalah hal yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah makro yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

“Bagaimana Strategi Komunikasi Rumah Cemara Bandung Melalui Kolaborasi Mitra Kerja Dalam Upaya Mencapai Indonesia Tanpa Stigma”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **perencanaan** yang dilakukan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia tanpa stigma?
2. Bagaimana **tujuan** yang ditetapkan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia tanpa stigma?
3. Bagaimana **pesan** yang disampaikan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia tanpa stigma?
4. Bagaimana **media** yang digunakan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia Tanpa Stigma?
5. Bagaimana **evaluasi** yang dilakukan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia Tanpa Stigma?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti yaitu tentang Strategi Komunikasi Rumah Cemara Bandung Melalui Kolaborasi Mitra Kerja Dalam Upaya Mencapai Indonesia Tanpa Stigma adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan Strategi Komunikasi Rumah Cemara Bandung Melalui Kolaborasi Mitra Kerja Dalam Upaya Mencapai Indonesia Tanpa Stigma

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui **perencanaan** yang dilakukan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia tanpa stigma
2. Untuk mengetahui **tujuan** yang ditetapkan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia tanpa stigma
3. Untuk mengetahui **pesan** yang disampaikan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia tanpa stigma

4. Untuk mengetahui **media** yang digunakan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia tanpa stigma
5. Untuk mengetahui **evaluasi** yang dilakukan Rumah Cemara Bandung melalui kolaborasi mitra kerja dalam upaya mencapai Indonesia tanpa stigma

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat dijabarkan peneliti sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi organisasi secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis yang telah dijelaskan diatas, dapat diuraikan pula kegunaan praktis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai implementasi secara konkret atas ilmu dan teori yang peneliti dapatkan selama perkuliahan terutama dalam kajian komunikasi organisasi. Penelitian ini juga dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan tersebut.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini secara umum berguna bagi mahasiswa Unikom sebagai literatur, serta bagi mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus, terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian strategi komunikasi dan komunikasi organisasi.

3. Kegunaan Bagi Rumah Cemara

Penelitian ini berguna sebagai informasi bagi Rumah Cemara Bandung mengenai strategi komunikasi yang sudah diimplementasikan dan menjadi evaluasi dalam membuat strategi komunikasi yang lebih baik lagi kedepannya.

